



DEVELOPING QUALITY OF LEARNING IN THE PANDEMIC COVID-19 THROUGH CREATIVE AND CRITICAL THINKING ATTITUDES

Zulhafizh¹, Silvia Permatasari²

^{1,2} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹zulhafizh@lecturer.unri.ac.id, ²silvia.permatasari@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

UNESCO and WHO records show Covid-19 has a major impact on learning activities. This condition changes the learning order of students. So the role of creative and critical thinking is needed in fostering the quality of learning. Students must maximize themselves in order to remain knowledgeable and insightful in accordance with the target learning outcomes. This observation was carried out on a sample of 73 students of the Indonesian Language and Literature Study Program. The analysis was carried out with descriptive statistics, namely substituting all respondents' answers for processing. To see the relevance and relevance of the instrument to the problem of fostering learning quality through creative and critical thinking using the Product Moment correlation method, normality with chi squared, variable role predictions through ANOVA. The results of the analysis show that the role of the creative and critical thinking variables provides a significant contribution in fostering the quality of learning up to 97.5% at an average standard of 4.168. Overall the observed variables were at a very high standard. Students have been doing creative and critical thinking activities to build or maintain the quality of their learning during the Covid-19 pandemic.

Keywords: learning, quality, attitudes, creative, critical

MEMBINA KUALITAS BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI SIKAP BERPIKIR KREATIF DAN KRITIS

ABSTRAK

Catatan UNESCO dan WHO menunjukkan Covid-19 berdampak yang besar terhadap aktivitas belajar. Kondisi ini mengubah tatanan belajar peserta didik. Maka diperlukan peran berpikir kreatif dan kritis dalam membina kualitas belajar. Peserta didik harus memaksimalkan diri agar tetap berpengetahuan dan berwawasan sesuai dengan target capaian pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan pada sampel 73 peserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif, yaitu mensubstitusikan semua jawaban responden untuk diolah. Untuk melihat relevansi dan kaitan instrumen terhadap persoalan membina kualitas belajar melalui berpikir kreatif dan kritis menggunakan metode korelasi *Product Moment*, normalitas dengan chi kuadrat, ramalan peran variabel melalui Anova. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran variabel berpikir kreatif dan kritis memberikan sumbangan yang signifikan dalam membina kualitas belajar hingga 97.5% pada standar rata-rata 4.168. Secara keseluruhan variabel pengamatan berada pada standar sangat tinggi. Peserta didik telah melakukan aktivitas berpikir secara kreatif dan kritis untuk membangun atau menjaga kualitas belajarnya selama pandemi covid-19.

Kata Kunci: belajar, kualitas, sikap, kreatif, kritis

Submitted	Accepted	Published
02 Agustus 2020	27 Agustus 2020	24 September 2020

Citation	:	Zulhafizh., & Permatasari, S. (2020). Developing Quality Of Learning In The Pandemic Covid-19 Through Creative And Critical Thinking Attitudes. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(5), 937-949. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8080 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan krisis bidang kesehatan. Hampir setiap negara mengalami dampak Covid-19. Berbagai aspek kehidupan di berbagai wilayah terganggu tanpa terkecuali bidang pendidikan dan pembelajaran. Proses dan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang semestinya dilakukan harus dihentikan. Tindakan ini sebagai bentuk

meningkatkan kewaspadaan penyebaran atau meluasnya Covid-19. Keadaan ini benar-benar membuat instansi atau lembaga maupun perorangan mengambil kebijakan untuk mengurangi risiko terhadap Covid-19. Dampak terbesarnya Covid-19 ini adalah sakit dan berakhirnya kehidupan.

Berbagai kebijakan muncul akibat adanya Covid-19. Aktivitas pendidikan dan pembelajaran menjadi persoalan besar sebab ada banyak aktivitas yang tidak cukup secara teoritis tetapi juga praktis. Keadaan ini mengubah tindakan yang semestinya dilakukan secara langsung atau bertatap muka antara pendidik dan peserta didik terhenti dan terbatas. Penelitian Allo (2020) selama aktivitas mendukung, kegiatan belajar bisa berlangsung dengan baik. Sebaliknya, perangkat yang tidak memadai dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap hasil belajarnya. Artinya pendidik maupun peserta didik harus memfasilitasi dirinya agar bisa mengikuti dan melaksanakan pembelajaran secara daring.

Menurut UNESCO (2020) setidaknya ada 290.5 aktivitas pembelajaran terganggu akibat lembaga pendidikan harus ditutup. Jika kegiatan belajar mengajar dilakukan secara luring (luar jaringan) maka dapat memberikan dampak besar terhadap penyebaran pandemi atau wabah covid 19. Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup tempat pembelajaran untuk menghentikan penyebaran virus (Purwanto *et al*, 2020). WHO (2020) menyarankan bahwa setiap orang harus mengurangi aktivitas diluar agar penyebaran covid-19 tidak meluas. Lee (2020) sampai saat ini wabah covid 19 belum bisa diprediksi kapan berakhir. Lebih lanjut dikemukakan Herliandry (2020) bahwa semua ini sangat terkait dengan kebijakan ditetapkan oleh pemerintah guna meminimalisasi penyebaran covid-19. Indonesia umumnya dan khususnya berbagai daerah telah berupaya mengantisipasi penyebarannya melalui *social distancing* hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Kondisi ini mengubah tatanan cara belajar peserta didik dan para pendidik. Mereka harus memutar arah dari tradisional ke modern agar proses pembelajaran bisa tetap berlangsung walaupun dalam kondisi pandemi covid 19. Mengingat kegiatan belajar yang tidak berada dalam satu ruang atau tempat membuat keterbatasan untuk melihat dan mengamati kegiatan belajar peserta didik. Sun, Tang, dan Zou (2020) menyebutkan bahwa dampak covid ini

membuat kegiatan belajar dilakukan dengan jarak jauh bagi semua elemen khususnya peserta didik dan pendidik, hingga orang tua. Hal ini tentu melahirkan berbagai persoalan dalam konteks pembelajaran. Herliandry (2020) menyebutkan perlu adanya sikap sadar satu sama lain untuk menjalankan proses belajarnya secara aktif meskipun tidak bertatap muka.

Pembelajaran tidak tatap muka atau lebih dikenal dengan daring ini hampir dilakukan di setiap negara (Goldschmidt, 2020). Gunawan, Suranti, dan Fathoroni (2020) berbagai aplikasi atau *platform* turut digunakan agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung. Sampai saat ini *platform* yang digunakan masih menjadi persoalan diberbagai kalangan mengingat fasilitas dan keterampilan memanfaatkan media atau platform tersebut. Bagi yang terbiasa memanfaatkan teknologi dan memiliki pengetahuan tentu dapat memudahkan dalam melaksanakan sistem manajemen pembelajaran *online*. Pendidik maupun peserta didik tentunya harus memiliki pemahaman yang sama terhadap *platform* yang dipilih. Dalam pembelajaran, mesti dipahami bahwa peserta didik harus tetap aktif mengikuti pembelajaran walaupun tidak secara langsung.

Terkait dengan hal itu, perlu sikap sadar para pendidik atau peserta didik dalam menjamin kualitas belajarnya (Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul, 2013). Selama ini, jika seorang yang tidak mengerti dalam belajar atau pun hal lainnya maka ia bisa secara langsung bertanya. Namun berbeda dengan kondisi pembelajaran daring. Apapun keadaannya, aktivitas belajar seseorang tidak harus berkurang secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini perlu penyesuaian satu dengan yang lainnya. Peserta didik dapat mengembangkan sikap berpikir kreatif dan kritis supaya kegiatan belajar tidak sebatas administratif tetapi memang dapat dikuasai dengan baik. Fatmawati *et al* (2019) berpikir yang kreatif dan kritis mampu meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap topik yang dipelajari. Thompson (2011) mencatat sikap kreatif dan kritis mampu memberikan peran hingga 75% persen dalam membina kualitas belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu diketahui apakah peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh atau sebaliknya. Hal ini penting diketahui dan dipahami oleh para pendidik dan peserta didik mengingat pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 dilakukan secara daring. Ada banyak ruang yang membatasi pengamatan terhadap peserta didik. Persoalan inilah kemudian mendorong dilakukannya pengamatan terkait dengan upaya membina kualitas belajar di masa pandemi Covid-19 melalui berpikir kreatif dan kritis. Pengamatan ini dapat memetakan usaha maksimal yang dilakukan peserta didik untuk menjaga kualitas belajarnya.

KAJIAN TEORETIS

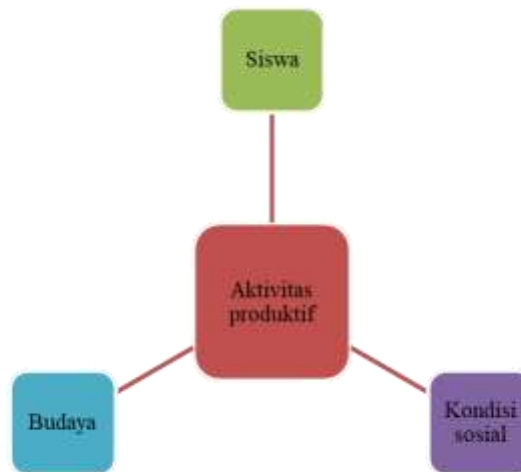
Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses interaktif yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Sebuah pembelajaran atau kegiatan belajar akan bermakna ketika memperoleh manfaat dari aktivitas itu. Dalam situasi yang terbatas oleh ruang dan waktu, maka pembelajaran umumnya dilakukan secara daring. Kondisi ini menuntut peserta didik harus kritis dan kreatif dalam memahami informasi yang diberikan oleh pendidiknya. Peserta didik yang lengah atau pasif dapat mengganggu capaian belajar. Untuk itu, agar kualitas belajar tetap stabil dan tidak menurun bahkan dapat meningkat maka peserta didik harus bisa mengendalikan sikap untuk terus memaknai kegiatan belajarnya dengan berpikir kreatif dan kritis.

Fatmawati *et al* (2019) peserta didik yang berupaya mengedepankan sikap berpikir kreatif dan kritis dalam proses belajar mampu meningkatkan atau menjaga kualitas belajarnya. Melalui aktivitas itu, peserta didik bisa lebih terampil dari sebelumnya karena mampu mengelola kegiatan belajarnya secara baik. Zulhafizh, Atmazaki, dan Syahrul (2013) juga menekankan adanya sikap berpikir kreatif dan

kritis- untuk menjaga kestabilan kegiatan belajar. Hal ini penting bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya agar mereka memiliki sikap untuk terus memaknai kegiatan belajar melalui kreatif dan kritis. Kegiatan berpikir ini tentu memiliki muatan yang tidak cukup mengandalkan pengalaman tetapi juga pengetahuan.

Seseorang yang berupaya memanfaatkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis turut membantu dalam mencapai target yang diinginkan. Aktivitas ini pada dasarnya tidak hanya berlaku pada saat pembelajaran daring juga luring. Mustafa, Hermendra, dan Zulhafizh (2019) mengemukakan bahwa peserta didik bisa menjadi lebih terampil dan berwawasan ketika mereka mau mengendalikan diri mereka untuk terus belajar. Mereka mau memahami berbagai fenomena dengan cara-cara yang kreatif dan kritis agar memahami informasi secara maksimal. Mereka bisa mengkombinasikan dan mengelaborasi pengetahuan maupun keterampilan, atau memberdayakan teknologi informasi (Zulhafizh, 2020; Paige, 2009).

Mustafa, Hermendra, dan Zulhafizh (2019) ketika seorang guru menginginkan peserta didik produktif dengan cara-cara kreatif dan kritis maka perlu dipikirkan tiga komponen penting, yaitu: peserta didik, budaya, kondisi sosial. Budaya dan kondisi sosial ini turut mempengaruhi usaha berpikir kreatif dan kritis dalam belajar. Peserta didik harus memahami dirinya terkait dengan budaya dan kondisi sosial di sekitarnya. Jika kondisi sosial tidak mendukung maka sebaiknya ia harus berpindah arah atau mengatur strategi agar lingkungannya mendukung kegiatan belajarnya. Intinya, apabila salah satunya bagian tidak saling mendukung, maka bagian yang lain turut terpengaruhi, maka perlu adanya keseimbangan untuk ketiga komponen tersebut.



Gambar 1. Hubungan Komponen Pendukung Belajar Kreatif dan Kritis

Peserta didik yang terbiasa belajar secara pasif di kelas harus mengubah perilaku atau sikapnya menjadi aktif. Jika hal itu tidak ia lakukan maka sulit untuk menghadirkan sikap yang kreatif dan kritis. Mustafa *et al* (2019) menyebutkan perubahan sikap menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan tindakan yang positif. Sebab, ia akan mendapatkan hal-hal baru dari perubahan tersebut. Peserta didik yang awalnya pasif menjadi aktif maka ia akan menemukan pengalaman luar biasa yang selama ini tidak dilakukan. Hal inilah yang membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar. Mustafa *et al* (2018); Zulhafizh, Atmazaki, dan Syahrul (2013) memang dalam situasi seperti ini motivasi dalam diri sangat diperlukan agar peserta didik memiliki semangat dan tanggung jawab untuk mengikuti segala proses yang berlangsung.

Mustafa, Hermendra, dan Zulhafizh (2019) ketika peserta didik terampil dengan sikap kreatif dan kritis maka lebih mudah baginya untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Ia sudah mampu membaca berbagai peluang sehingga kualitas belajarnya tetap terjaga dengan baik. Amin *et al* (2017) mencatat bahwa lemahnya sikap berpikir kritis memberikan dampak buruk terhadap capaian atau prestasi belajar. Semakin lemah kualitas berpikir kreatif dan kritis ini maka kualitas capaiannya juga semakin rendah Amin *et al* (2017)

menyarankan agar peserta didik bisa mengendalikan atau menjaga sikap berpikir kreatif dan kritis ini untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran tidaklah bermakna ketika tidak ada yang diperoleh dari aktivitas tersebut.

Barzdzukiene (2006); Bustami dan Corebima (2017) mengingatkan sebagai seorang peserta didik idealnya harus membangun sikap kreatif dan kritis agar mendapatkan berbagai keterampilan dan pengetahuan dari aktivitas belajar. Bustami dan Corebima (2017) kreatif maupun kritis salah satu bentuk keterampilan yang mendorong seseorang bertindak secara efektif, sistematis dengan penuh kemandirian. Cara ini untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap berbagai persoalan yang dipelajari. Dwijananti dan Yulianti (2010) harus mengubah kebiasaan negatif positif dan produktif supaya tindakan yang dilakukan secara sadar memberikan dampak yang baik terhadap kualitas belajar. Hal ini mengingatkan bahwa berpikir kritis harus dilatih dan dioptimalkan dengan memanfaatkan berbagai kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif korelasional. Tujuannya adalah untuk mengamati fenomena, peristiwa, gejala, maupun

kejadian secara sistematis, faktual dan akurat. Pendeskripsian bertolak pada angka-angka yang diperoleh responden. Data dianalisis dan dideskripsikan untuk menguraikan fenomena sikap berpikir kreatif dan kritis untuk membina kualitas belajar. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data berupa angket berskala. Angket ini diformulasikan dari ide Krathwohl (2002) dan Anderson *et al* (2001) yang berupaya memetakan kualitas belajar peserta didik melalui aktivitas berpikir kreatif dan kritis.

Sampel penelitian merupakan peserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018, berjumlah 73 orang. Semua anggota dijadikan sampel penelitian yang berperan sebagai sumber informasi primer. Analisis dilakukan dengan mengamati jawaban responden yang terdiri dari (1) tidak berkualitas, (2) kurang berkualitas, (3) cukup berkualitas, (4) berkualitas, dan (5) sangat berkualitas. Adapun butir-butir yang diamati, yaitu:

1. Mengetahui tentang apa dan bagaimana yang perlu dilakukan.
2. Menyadari penyelesaian tugas membutuhkan referensi.

3. Mengidentifikasi atau merelis informasi yang dipelajari.
4. Mengelaborasi informasi dari berbagai sumber.
5. Memikirkan kompleksitas cara menyelesaikan tugas/masalah.
6. Menilai pencapaian tujuan setelah melewati kegiatan belajar.
7. Mengatasi hambatan kegiatan belajar secara prosedural.
8. Memikirkan proses yang dilalui selama kegiatan belajar.

Hasil data responden dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mensubstitusikan semua jawaban responden untuk diolah. Sementara itu, untuk melihat relevansi dan kaitan instrumen terhadap persoalan membina kualitas belajar melalui berpikir kreatif dan kritis menggunakan metode korelasi *Product Moment*, normalitas dengan chi kuadrat, ramalan peran variabel melalui Anova. Hal ini dilakukan untuk memastikan nilai butir-butir informasi yang diperlukan. Adapun keputusan rata-rata berdasarkan kriteria penilaian pada tabel 1.

Tabel 1. Interval dan Kriteria Penilaian

No.	Skala		Kategori
	Positif	Negatif	
1	4.01 - 5.00	2.01 - 1.00	Sangat tinggi
2	3.01 - 4.00	3.01 - 2.00	Tinggi
3	2.01 - 3.00	4.01 - 3.00	Rendah
4	1.00 - 2.00	5.00 - 4.00	Sangat rendah

Selanjutnya, berkaitan dengan keputusan korelatif menggunakan tingkat signifikansi yang

diantara +1.00 dan -1.00, Sarwono (2006) membagi dalam enam tingkatan, yaitu:

Tabel 2. Interpretasi Tingkat Signifikansi Penelitian

No.	Skala	Kategori
1	1	Sempurna
2	0.75 hingga 0.99 atau -0.75 hingga -0.99	Sangat kuat
3	0.50 hingga 0.75 atau -0.50 hingga -0.75	Kuat
4	0.25 hingga 0.50 atau -0.25 hingga -0.50	Cukup

No.	Skala	Kategori
5	0.0 hingga 0.25 atau -0.0 hingga -0.25	Lemah
6	0.00	Tidak ada korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sebaran data berkaitan dengan membina kualitas belajar melalui berpikir kreatif dan kritis di masa pandemi covid-19 dapat

dikumpulkan sebanyak 75 responden. Seluruh pernyataan diisi lengkap oleh responden sehingga tidak ada data yang *missing*. Data dapat diamati pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Aktivitas Sikap Berpikir Kreatif dan Kritis

No.	Pernyataan	Rata-rata	SD	Kategori
1	Mengetahui tentang apa dan bagaimana yang perlu dilakukan.	4.43	0.738	Sangat tinggi
2	Menyadari penyelesaian tugas membutuhkan referensi.	4.24	0.942	Sangat tinggi
3	Mengidentifikasi atau merelis informasi yang dipelajari.	3.96	0.829	Tinggi
4	Mengelaborasi informasi dari berbagai sumber.	3.88	0.854	Tinggi
5	Memikirkan kompleksitas cara menyelesaikan tugas/masalah.	4.64	0.607	Sangat tinggi
6	Menilai pencapaian tujuan setelah melewati kegiatan belajar.	4.08	0.801	Sangat tinggi
7	Mengatasi hambatan kegiatan belajar secara prosedural.	3.85	0.881	Tinggi
8	Memikirkan proses yang dilalui selama kegiatan belajar.	4.19	0.940	Sangat tinggi
Rata-rata		4.168	0.502	Sangat tinggi

Hasil distribusi data tabel 3 dapat dijelaskan mengetahui tentang apa dan bagaimana yang perlu dilakukan berada di rata-rata 4,43 dengan kategori sangat tinggi pada standar deviasi 0.738; menyadari penyelesaian tugas membutuhkan referensi berada di rata-rata 4.24 dengan kategori sangat tinggi pada standar deviasi 0.942; mengidentifikasi atau merelis informasi yang dipelajari berada di rata-rata 3.96 dengan kategori tinggi pada standar deviasi 0.829; mengelaborasi informasi dari berbagai sumber berada di rata-rata 3.88 dengan kategori tinggi pada standar deviasi 0.854; memikirkan kompleksitas cara menyelesaikan tugas/masalah

berada di rata-rata 4.64 dengan kategori sangat tinggi pada standar 0.607; menilai pencapaian tujuan setelah melewati kegiatan belajar berada di rata-rata 4.08 dengan kategori sangat tinggi pada standar deviasi 0.801; mengatasi hambatan kegiatan belajar secara prosedural berada di rata-rata 3.85 dengan kategori tinggi pada standar deviasi 0.881; dan memikirkan proses yang dilalui selama kegiatan belajar berada di rata-rata 4.19 dengan kategori sangat tinggi pada standar deviasi 0.940. Secara keseluruhan, aktivitas membina kualitas belajar melalui berpikir kreatif dan kritis berada di rata-rata 4.168 dengan kategori sangat tinggi pada standar deviasi 0.502.

Tabel 4. Korelasi Variabel Berpikir Kreatif dan Kritis

No.	Pernyataan	Korelasi (0.05)	Kategori
1	Mengetahui tentang apa dan bagaimana yang perlu dilakukan.	0.507**	Kuat
2	Menyadari penyelesaian tugas membutuhkan referensi.	0.682**	Kuat
3	Mengidentifikasi atau merelis informasi yang dipelajari.	0.560**	Kuat
4	Mengelaborasi informasi dari berbagai sumber.	0.520**	Kuat
5	Memikirkan kompleksitas cara menyelesaikan tugas/masalah.	0.559**	Kuat
6	Menilai pencapaian tujuan setelah melewati kegiatan belajar.	0.529**	Kuat
7	Mengatasi hambatan kegiatan belajar secara prosedural.	0.625**	Kuat
8	Memikirkan proses yang dilalui selama kegiatan belajar.	0.695**	Kuat

Pada tabel 4 ini dapat diamati bahwa seluruh variabel pengamatan berkorelasi terhadap sikap berpikir kreatif dan kritis untuk membina kualitas belajar. Berdasarkan hasil substitusi tabel korelasi memperlihatkan seluruh data berkorelasi kuat. Hal ini tampak pada kode bintang. Sarwono

(2006) tanda bintang dua menunjukkan adanya korelasi terhadap variabel secara positif maupun negatif. Selanjutnya, untuk memastikan data, maka dilakukan uji normalitas dengan uji Chi Kuadrat. Pengujian diperoleh dari perbandingan harga χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05.

Tabel 5. Uji Normalitas Data

Kelas	dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Sig.	Keterangan
Berpikir kreatif dan kritis	1	34.93	96.21	0.004	Normal

Dari tabel 5 diperoleh data uji normalitas harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu: $34.93 < 96.21$ atau $0.004 < 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa data

sikap berpikir kreatif dan kritis untuk membina kualitas belajar berdistribusi normal.

Tabel 6. Anova Skor Berpikir Kreatif dan Kritis

	Independent Variable	df	SS	F	Sig.
Tipe Variabel	Mengetahui tentang apa dan bagaimana yang perlu dilakukan.	1	14.719	2.082	0.022
	Menyadari penyelesaian tugas membutuhkan referensi.	1	37.836	4.926	0.000
	Mengidentifikasi atau merelis informasi yang dipelajari.	1	24.002	3.237	0.001
	Mengelaborasi informasi dari berbagai sumber.	1	28.181	3.969	0.000
	Memikirkan kompleksitas cara menyelesaikan tugas/masalah.	1	12.183	2.925	0.001
	Menilai pencapaian tujuan setelah melewati kegiatan belajar.	1	22.281	3.200	0.001

Independent Variable	df	SS	F	Sig.
Mengatasi hambatan kegiatan belajar secara prosedural.	1	32.981	4.899	0.000
Memikirkan proses yang dilalui selama kegiatan belajar.	1	43.070	6.996	0.000

Data tabel 6 memperlihatkan Anova satu arah dalam menentukan perbedaan maupun persamaan sikap berpikir kreatif dan kritis untuk membina kualitas belajar. Seluruh data tidak ada perbedaan dengan signifikansi tidak lebih dari 0.05, yaitu: mengetahui tentang apa dan bagaimana yang perlu dilakukan ($F = 2.082$, $\text{sig} = 0.022 < 0.05$); menyadari penyelesaian tugas membutuhkan referensi ($F = 4.926$, $\text{sig} = 0.000 < 0.05$); mengidentifikasi atau merelis informasi yang dipelajari ($F = 3.237$, $\text{sig} = 0.001 < 0.05$); mengelaborasi informasi dari berbagai sumber (F

$= 3.969$, $\text{sig} = 0.000 < 0.05$); memikirkan kompleksitas cara menyelesaikan tugas/masalah ($F = 2.925$, $\text{sig} = 0.001 < 0.05$); menilai pencapaian tujuan setelah melewati kegiatan belajar ($F = 3.200$, $\text{sig} = 0.001 < 0.05$); mengatasi hambatan kegiatan belajar secara prosedural ($F = 4.899$, $\text{sig} = 0.000 < 0.05$); dan memikirkan proses yang dilalui selama kegiatan belajar ($F = 6.996$, $\text{sig} = 0.000 < 0.05$). Semua variabel yang menjadi dasar pengamatan dapat digunakan menilai sikap berpikir kreatif dan kritis yang berhubungan dengan membina kualitas belajar.

Tabel 7. Harga Peranan Variabel

Subjek	Harga		Sig.
	r_{xy}	r_{xy}^2	
BKK terhadap KB (r_{xy})	0.988 ^a	0.975	0.000 ^a

Tabel 7 ini memperlihatkan harga peranan variabel pengamatan secara keseluruhan. Hasil luaran diketahui nilai r kuadrat 0.975. Nilai ini bermakna bahwa seluruh variabel memberikan peranan dalam mengukur sikap berpikir kreatif dan kritis untuk membina kualitas belajar sebesar 97.5% sedangkan 2.5 ditentukan oleh variabel lain.

Pembahasan

Berpikir kreatif dan kritis merupakan dua bagian yang saling berkaitan. Adanya aktivitas yang kreatif didukung dengan cara-cara berpikir yang kritis. Crane (1983) berpikir kreatif dan kritis merupakan keterampilan yang turut membantu seseorang dalam kegiatan belajar. Keterampilan ini memerlukan latihan. Aktivitas yang kritis selalu beriringan dengan sikap kreatif. Halpern (1996) pemikiran yang bersifat kreatif dan kritis mendorong seseorang untuk menggunakan keterampilan kognisinya dalam mengambil segala tindakan maupun kesimpulan. Ennes (1991)

berpikir kreatif dan kritis dipercayai dapat membantu seseorang dalam mengambil segala tindakan, baik yang bersifat menerima, menolak, maupun menangguk. Kemampuan berpikir kritis harus dilatih dengan berbagai kreativitas. Stall & Stahl (1991) meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang tidak kreatif dalam mengelola ide dapat menghasilkan persoalan dalam proses belajar, dua hal ini mesti diselaraskan agar secara kuantitas dan kualitas dapat seimbang.

Baker dan Rudd (2001) setiap orang memiliki kemampuan yang beragam dalam mengelola cara berpikir kreatif dan kritis. Hal ini sesuai dengan keadaan dan kondisi setiap individu. Baker dan Rudd (2001) memahami bahwa kondisi atau keadaan seseorang bisa berbeda karena disebabkan oleh: kemampuan membedakan antara fakta dengan non fakta, membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, menentukan keakuratan faktual, menentukan kredibilitas sumber, kemampuan mengidentifikasi argumen,

mengidentifikasi asumsi, mendeteksi keadaan yang bersifat abstrak, mengidentifikasi kesalahan logika, mengenali logika yang tidak konsisten dalam penalaran, menentukan kekuatan argumen. Semua ini bisa ditepis apabila seseorang sudah terlatih kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif dan kritis.

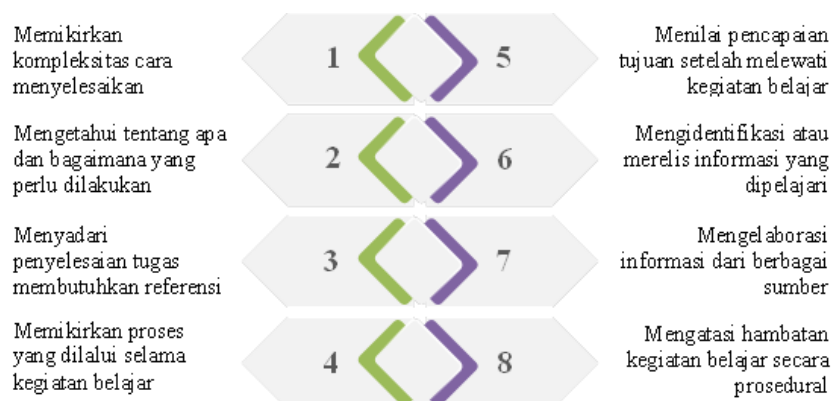
Paul (1995) memberikan pemahaman bahwa seseorang yang sudah matang dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif itu dapat ditandai dengan: kepribadian yang mandiri, sikap penuh empati, bersikap rendah hati, berintegritas, tekun, keingintahuan yang kuat, memiliki keyakinan dengan akalunya, sopan santun dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai intelektualitas. Ciri-ciri ini tidak hanya berlaku pada pemikir kritis juga menjadi pemandu bagi peserta didik yang berpikir kreatif dan kritis. Rudd *et al* (1999) berpikir kreatif dan kritis menjadi alasan penting bagi setiap peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Melalui aktivitas ini berbagai persoalan bisa dijawab dengan baik dan informasi yang didapat bisa dibuktikan kualitas kebenarannya. Hal ini mengingatkan betapa pentingnya melatih kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif dan kritis.

Penelitian Wechsler *et al* (2017) setiap orang ingin menyelesaikan problem atau masalah, hal yang harus dilakukannya adalah berpikir secara kreatif dan kritis. Ia mengamati sarjana yang ada di Brazil dan Spanyol dengan usia berkisar 17 hingga 56 tahun. Semua sarjana memberdayakan nilai-nilai berpikir kreatif dan kritis dalam kehidupan hari-hari dengan rata-rata 21.35%. Reativitas dan pemikiran yang kritis merupakan faktor utama yang saling berkaitan. Jika diamati, kritis dan kreatif merupakan dua hal yang berbeda peran. Namun belajar peserta didik membutuhkan sikap berpikir kreatif dan kritis secara bersama-sama. Hasil penelitian pada naskah menunjukkan adanya keterkaitan variabel-variabel pemikiran kreatif dan kritis terhadap membina kualitas belajar hingga 97.5%. Data ini

menandakan betapa pentingnya variabel-variabel itu diperhatikan oleh peserta didik agar mampu menjaga kualitas dan efektivitas belajarnya

Coughlan (2007) tidak ada yang sulit bagi peserta didik yang ingin meningkatkan kualitas berpikir kreatif dan kritis. Ada banyak cara yang bisa ditempuh agar bisa terampil untuk sikap ini. Ia menyarankan peserta didik bisa menempuh hal-hal yang berkaitan dengan: membuat gambar atau lukisan di atas kertas, mengajukan pertanyaan dalam kegiatan belajar, membiarkan pikiran bermain dengan ide, melakukan berbagai kegiatan dengan mengubah rutinitas menonton, rangsang pemikiran melalui bagai kegiatan seperti mendengar musik, bersikap terbuka dengan ide-ide baru, mengembangkan kesempatan secara kreatif, ajukan pertanyaan yang menunjukkan proses berpikir seperti menggunakan kata “bagaimana jika...” atau “seandainya jika...”, menyimpan buku ide yang menjadi bank informasi. Cara ini turut membantu seseorang agar bisa meningkatkan atau melatih keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Kemampuan ini tidak akan datang secara spontan tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan.

Coughlan (2007) ketika seseorang ingin mengamalkan nilai-nilai berpikir kritis dalam belajar sebaiknya melakukan hal-hal berikut: merefleksi segala kegiatan yang telah dilakukan, berpikir secara rasional dan tidak mendahulukan emosional, bertindak secara sadar dengan penuh pertimbangan, berbuat secara jujur tidak bermaksud ingin menipu maupun berbuat curang, memiliki pemikiran terbuka sehingga ia berusaha mengevaluasi diri untuk mendapatkan hal-hal baru, disiplin dalam bertindak, mengakui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sehingga memerlukan berbagai alternatif (masukan) yang dapat membantu meningkatkan kualitas belajar. Lebih lanjut Kandola (2002) peserta didik harus berani menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengganggu berpikir kreatif dan kritis.



Gambar 2. Pemetaan Sikap Berpikir Kreatif dan Kritis

Pada gambar 2 memperlihatkan memetakan sikap berpikir kreatif dan kritis di kalangan peserta didik. Secara runtut dalam situasi belajar, peserta didik lebih mendahulukan tindakan memikirkan kompleksitas cara menyelesaikan tugas/masalah, mengetahui tentang apa dan bagaimana yang perlu dilakukan, menyadari penyelesaian tugas membutuhkan referensi, memikirkan proses yang dilalui selama kegiatan belajar, menilai pencapaian tujuan setelah melewati kegiatan belajar, mengidentifikasi atau merelis informasi yang dipelajari, mengelaborasi informasi dari berbagai sumber, dan mengatasi hambatan kegiatan belajar secara prosedural. Cara ini penting dilakukan untuk peserta didik sebagai perwujudan berpikir kreatif dan kritis. Kemampuan mengelola sikap berpikir kreatif dan kritis menjadi basis dalam belajar (Nuswowati & Taufiq, 2015; Lau, 2011; Basadur, Runco, & Vegaxy, 2000). Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya dan memperlihatkan tindakan peserta didik berstandar sangat tinggi dengan rata-rata 4.168. Dengan kata lain tindakan yang telah dikemukakan sebelumnya menjadi kunci keberhasilan mencapai tujuan belajar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sikap berpikir kreatif dan kritis bagian yang turut membantu membina dan menjaga kualitas belajar. Berbagai tindakan bisa dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Secara personal peserta didik dapat memotivasi

dirinya agar berbuat lebih aktif dan intensif dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa mengetahui tentang apa dan bagaimana yang perlu dilakukan, menyadari penyelesaian tugas membutuhkan referensi, mengidentifikasi atau merelis informasi yang dipelajari, mengelaborasi informasi dari berbagai sumber, memikirkan kompleksitas cara menyelesaikan tugas/masalah, menilai pencapaian tujuan setelah melewati kegiatan belajar, mengatasi hambatan kegiatan belajar secara prosedural, dan mengaplikasikan pengalaman pada situasi yang tepat dapat memberikan perannya hingga 97.5% menjaga atau membina kualitas belajar peserta didik, pada standar rata-rata 4.168. Secara keseluruhan variabel pengamatan berada pada standar sangat tinggi. Artinya peserta didik telah melakukan aktivitas berpikir secara kreatif dan kritis untuk membangun atau menjaga kualitas belajarnya.

Rekomendasi selanjutnya sangat diharapkan peserta didik dapat memberdayakan cara-cara berpikir kreatif dan kritis untuk menunjang kegiatan belajarnya. Catatan ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki wawasan dan pengetahuan yang maksimal. Prestasi belajar peserta didik bisa lebih baik dari yang sebelumnya ketika ada usaha untuk mencapainya. Selain itu, sikap personal peserta didik harus sejalan dengan variabel yang disarankan. Hal ini sebagai wujud realistik terhadap pembuktian hasil penelitian. Sebuah kegiatan belajar akan bermakna ketika peserta didik dapat memahami dan mengeksplorasi

informasi secara maksimal. Selain itu, peneliti lanjutan dapat melihat aspek-aspek lain yang terkait dengan strategi meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui pendekatan taksonomi Bloom revisi Anderson.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, M. D. G. (2020). Is the Online Learning Good in the Midst of Covid-19 Pandemic? The Case of EFL Learners. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 1-10.
- Amin, A. M., Corebima, A. D., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2017). The Critical Thinking Skills Profile of Preservice Biology Teachers in Animal Physiology. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 128, 179-183.
- Anderson, L. W. (Ed.), Krathwohl, D. R. (Ed.), Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Rath, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Complete Edition)*. New York: Longman.
- Baker, M., & Rudd, R. (2001). Relationships Between Critical and Creative Thinking. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 51(1), 175-188.
- Barzdziukiene, R. (2006). Developing Critical Thinking through Cooperative Learning. *Journal of Lithuanian University of Agriculture. Educational Philosophy and Theory*, 44(2), 1-13.
- Basadur, M. I. N., Runco, M. A., & Vegax, L. A. (2000). Understanding How Creative Thinking Skills, Attitudes, and Behaviors Work Together: A Causal Process Model. *The Journal of Creative Behavior*, 34(2), 77-100.
- Bustami, Y., & Corebima, A. D. (2017). The Effect of JiRQA Learning Strategy on Critical Thinking Skills of Multiethnic Students in Higher Education Indonesia. *International Journal of Humanities Social and Education (IJHSSE)*, 4(3), 13-22.
- Coughlan, A. (2007). *Learning to Learn: Creative Thinking and Critical Thinking*. <https://www.dcu.ie/sites/default/files/students/studentlearning/creativeandcritical.pdf>
- Crane, L. D. (1983). Unlocking the Brain's Two Powerful Learning Systems. *Human Intelligence Newsletter*, 4(4), 7.
- Dwijananti, P., & Yulianti, D. (2010). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Pembelajaran Problem Based Instruction pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6, 108-114.
- Ennis, R. H. (1991). Critical Thinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*, 14(1), 5-24.
- Fatmawati, A., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2019). Critical Thinking, Creative Thinking, and Learning Achievement: How They are Related. *Journal of Physics Conference Series*, 1417, 012070, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1417/1/012070>.
- Goldschmidt, K. (2020). The COVID-19 Pandemic : Technology Use To support the Wellbeing of Children. *Journal of Pediatric Nursing*, 53, 88-90, <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.04.013>
- Gunawan, Suranti, N. M. Y., & Fathoroni. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61-70.
- Halpern, D. F. (1996). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70, <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>.
- Kandola, B. (2002). Graduate Induction Training Techniques: A New Model for Fostering Creativity. *Education & Training*, 44 (7), 308.

- Krathwohl, D. R. (2002). *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview*. Ohio, Columbus: EBSCO Publishing.
- Lau, J. Y. (2011). *An Introduction to Critical Thinking and Creativity: Think More, Think Better*. Canada: John Wiley & Sons.
- Lee, A. (2020). Wuhan Novel Coronavirus (COVID-19): Why Global Control is Challenging? *Public Health*, 179, A1-A2, <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.02.001>
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2017). Building the Professionalism of Teachers as an Effort to Improve Education. In Husein, R, et al (Eds.), *International Seminar and Annual Meeting 2017 Fields of Linguistics, Literature, Arts, and Culture*, Medan, 449.
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018). Information Mastery by Teachers as A Strategy to Succeed in the Implementation of Teaching and Learning Activities. *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat*, 516-523.
- Mustafa, M. N., Hermendra, & Zulhafizh. (2019). Problem Solving Strategies in Learning Activities: A Study on Students' Perception. *Semirata 2019*, 27-29 September 2019, 67-77, <https://semirata2019.fkip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/sites/9/2020/03/Nur-Mustafa-UNRI-.pdf>
- Mustafa, M. N., Hermendra, & Zulhafizh. (2019). The Effort to Raise Students' Knowledge and Comprehension in the Learning Activity by Advanced Teachers. *Proceedings of the UR International Conference on Educational Sciences*, 237-244.
- Mustafa, M. N., Hermendra, Suarman, & Zulhafizh. (2019). *Manajerial Pembelajaran Kreatif: Menjadi Guru Jitu*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Mustafa, M. N., Hermendra, Zulhafizh, & Hermita, N. (2018). The Significance of Language Motivations Learning: Correlation Analysis. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8080-8083, <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12568>.
- Nuswowati, M., & Taufiq, M. (2015). Developing Creative Thinking Skills and Creative Attitude Through Problem Based Green Vision Chemistry Environment Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4(2), 170-176.
- Paige, J. (2009). The 21st Century Skills Movement. *Educational Leadership*, 64(1), 11.
- Paul, R. W. (1995). *Critical Thinking: How to Prepare Students for A Rapidly Changing World*. Santa Rosa, CA: Foundation for Critical Thinking.
- Purwanto, A., dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2 (1), 1-12.
- Rudd, R. D., Baker, M. T., Hoover, T. S., & Gregg, A. (1999). Learning Styles and Critical Thinking Abilities of College of Agriculture Students at the University of Florida. *Proceedings of the 49th Annual Southern Region Agricultural Education Research Meeting*, Memphis TN, 123-134.
- Sarwono, J. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Semerci, C., & Elaldi, S. (2014). The Roles a Metacognitive Beliefs in Developing Critical Thinking Skills. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 3(2), 317-333.
- Stall, N. N., & Stahl, R. J. (1991). We Can Agree after All: Achieving A Consensus for A Critical Thinking Component of A Gifted Program Using the Delphi Technique. *Roeper Review*, 14 (2), 79-88.
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus Pushes Education Online. *Nature Materials*, 19, 687, <https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8>
- Thompson, C. (2011). Critical Thinking Across the Curriculum: Process over Output. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9), 1-7.

- UNESCO. (2020). *290 Million Students Out of School Due to COVID-19: UNESCO Releases First Global Numbers and Mobilizes Respons.* <https://en.unesco.org/news/>
- Wechsler, S. M., Saiz, C., Rivas, S. F., Vendramini, C. M. M., Almeida, L. S., Mundim, M. C., & Franco, A. (2017). Creative and Critical Thinking: Independent or Overlapping Components? *Thinking Skills and Creativity*, 27, 114–122, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.12.003>.
- WHO. (2020). *Modes of Transmission of Virus Causing COVID-19: Implications for IPC Precaution Recommendations, Scientific Brief.* <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/modes-of-transmission-of-virus-causing-covid-19-implications-for-ipc-precaution-recommendations>
- Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul R. (2013). Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1(2), 13-28.
- Zulhafizh. (2020). Orientation on Implementation of Learning Curriculum at Senior High School: Teacher's Perspective. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(2), 303-315. DOI:<http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7943>.